

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling penting yang digunakan untuk pembiayaan infrastruktur negara, sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang harus dibayarkan perusahaan sehingga akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perbedaan yang terjadi inilah yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan mencoba untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Usaha pengurangan pembayaran beban pajak yang legal dan sah di mata hukum disebut *tax avoidance*, sedangkan usaha pengurangan pembayaran beban pajak yang ilegal disebut penggelapan pajak.

*Tax Avoidance* merupakan suatu cara perusahaan untuk meringankan beban pajak dengan mencari cela dari peraturan pajak suatu negara. Tindakan seperti *tax avoidance* dapat merugikan negara penerima pajak dikarenakan pengurangan beban pajak yang harus dibayarkan. *Tax avoidance* itu suatu pelanggaran dalam perpajakan dengan skema penghindaran pajak suatu negara. Pada dasarnya *tax avoidance* ini memiliki sifat yang sah karena tidak melanggar peraturan perpajakan namun mempunyai dampak yang merugikan negara khususnya di Indonesia.

*Tax Avoidance* merupakan tindakan untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan cara-cara yang legal dan sah di mata hukum. *Tax avoidance* bukanlah sebuah tindak kriminal karena tidak melanggar undang-undang yang berlaku, tetapi meskipun bukan tindakan kriminal pemerintah tetap mengalami kerugian. Sehingga untuk menanggulangi praktik *tax avoidance* pemerintahan telah membuat ketentuan anti *thin capitalization*, yaitu upaya wajib pajak mengurangi beban pajak dengan cara memperbesar pinjaman dan bukan menambah modal untuk dapat membebaskan biaya bunga dan mengecilkan laba. Berikut fenomena perusahaan yang melakukan *tax avoidance* :

Tabel 1.1. Fenomena *Tax Avoidance*

Nama Emiten	Fenomena
PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) (2019)	PT. Adaro Energy TBK melakukan <i>transfer pricing</i> ke anak perusahaannya yang berada di Singapura, <i>Coaltrade Services International</i> . Upaya ini telah dilakukan dari tahun 2009 sampai tahun 2017. Adaro mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara dengan Rp. 1,75 triliun lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan (Sugianto, 2019).
PT. Bentoel Internasional Investama (RMBA) (2019)	Lembaga <i>Tax Justice Network</i> melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik <i>British American Tobacco</i> (BAT) telah melakukan <i>tax avoidance</i> di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Ada dua cara yang dilakukan BAT dalam melakukan upaya <i>tax avoidance</i> . Pertama, Bentoel banyak mengambil pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan tahun 2015 dari perusahaan yang berada di Belanda yaitu <i>Rothmans Far East BV</i> untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia. Kedua, pembayaran kembali untuk royalti, ongkos dan biaya IT ke Inggris dengan total \$19,7 juta per tahun. Dampak yang dapat terjadi pada negara adalah mengalami kerugian US\$ 14 juta per tahun (Wiratama, 2019).
Alphabet Inc. (GOOGL) (2019)	Pada tahun 2017, Google melakukan <i>tax avoidance</i> senilai €19,9 miliar (US\$ 22,7 miliar atau sekitar Rp 327 triliun) melalui sebuah perusahaan cangkang Belanda ke Bermuda. Langkah itu merupakan bagian dari pengaturan yang memungkinkan Google untuk mengurangi tagihan pajak luar negeri, menurut dokumen yang diajukan di Kamar Dagang Belanda. Anak perusahaan yang berada di Belanda digunakan untuk mengalihkan pendapatan dari royalti yang diperoleh di luar AS ke Google Ireland Holdings, afiliasi yang berbasis di Bermuda, tempat dimana perusahaan tidak membayar pajak penghasilan. Strategi pajak " <i>Double Irish, Dutch Sandwich</i> " merupakan strategi yang sah dan memungkinkan Google untuk menghindari pajak penghasilan AS atau pemotongan Eropa atas dana tersebut. Namun di bawah tekanan dari Uni Eropa dan AS serta Irlandia pada 2014 memutuskan untuk menghapus pengaturan tersebut yang mengakhiri keuntungan pajak Google pada 2020. Google Netherlands Holdings BV membayar pajak 3,4 juta euro di Belanda pada 2017 (Sebayang, 2019).
Kering SA (KER) (2022)	Anak perusahaan grup perusahaan asal Prancis, Kering SA, harus menyetorkan dana senilai €186,8 juta atau setara Rp 2.9 triliun kepada otoritas pajak Italia. Pembayaran tersebut dilakukan atas penyelesaian sengketa pajak pada 2012-2019. Salah satu media di Italia mengabarkan ada salah satu anak perusahaan Kering di Swiss yang bergerak di bidang komersialisasi dan distribusi. Anak perusahaan yang dimaksud tidak melaporkan bentuk usaha tetap (BUT) di Italia. Jaksa penuntut umum juga bersikeras jika anak perusahaan Swiss yang lain juga beroperasi di Italia. Media Italia lainnya melaporkan jika unit <i>Luxury Goods International</i> (LGI) milik Kering menjadi target utama pemeriksaan pajak. LGI adalah unit yang berdomisili di Swiss. Menurut jaksa penuntut umum unit tersebut melakukan penghindaran pajak dan berhasil membuat penurunan pajak terhutang secara signifikan sebesar 50% - 70% (Herdona, 2022).

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, beberapa perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk meringankan beban pajak mereka. Perusahaan yang telah melakukan *tax*

*avoidance* akan kehilangan reputasi yang telah mereka bangun dan mungkin akan terseret hukum tertentu. Beberapa cara perusahaan melakukan *tax avoidance* seperti *transfer pricing* ke anak perusahaan mereka, ada juga yang mengambil pinjaman kemudian bunga pinjam digunakan untuk mengurangi beban pajak, dan juga melakukan pengalihan pendapatan dari royalti mereka.

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi. *Return on Asset* (ROA) adalah suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba. Laba yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang meningkat, sehingga ada kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Semakin tinggi hasil dari rasio *return on asset* akan membuat semakin baik performa perusahaan tersebut dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Semakin tinggi *return on asset* yang dimiliki perusahaan berarti semakin tinggi pula laba yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dalam hal ini jika perusahaan memiliki laba tinggi, perusahaan harus membayar pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang dimilikinya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Humairoh & Triyanto, 2019) (Wiratmaja & Dharmayatri, 2021) (Yantri, 2022).

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan, dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa banyak utang dalam ekuitas perusahaan. Semakin rendah rasio *Debt To Equity Ratio* maka pinjaman akan lebih mudah diperoleh perusahaan, dimana pinjaman tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan aset. Jika perusahaan dapat mengelolah aset lebih efisien untuk memperoleh laba maka laba perusahaan akan meningkat sehingga dapat dikatakan *debt to equity ratio* mempengaruhi *return on asset* dikarenakan *return on asset* merupakan perolehan laba seefisien mungkin. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* (Ardhefani, Pakpahan, & Djuwarsa, 2021). Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Sofian & Nurhayati, 2020). *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menghitung Utang yang digunakan perusahaan untuk beroperasi. Saat perusahaan melakukan pinjaman maka perusahaan akan dikenakan bunga atas pinjaman tersebut. Semakin besar utang akan mengakibatkan biaya bunga yang

semakin besar pula, hal ini dapat mempengaruhi beban pajak. Karena, utang meningkat maka beban bunga meningkat sehingga beban bunga tersebut dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dikarenakan laba yang berkurang. Perusahaan akan cenderung mengambil pinjaman untuk mengurangi beban pajak sehingga terjadilah *tax avoidance*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Ainniyya, Sumiati, & Susanti, 2021). Tetapi hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Bandaro & Ariyanto, 2020). Perusahaan yang mengambil pinjaman akan meningkatkan rasio *Debt to Equity Ratio*. *return on asset* akan meningkat Jika perusahaan menggunakan pinjaman tersebut untuk membeli aset guna menghasilkan laba, maka beban pajak perusahaan akan meningkat juga dikarenakan laba yang meningkat, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

*Sales growth* merupakan suatu peningkatan penjualan setiap tahunnya, jika penjualan meningkat setiap tahunnya maka perusahaan cenderung akan meningkatkan aktivitas perusahaannya. Peningkatan *Sales growth* suatu perusahaan akan memberikan dampak positif pada *return on asset*, karena peningkatan *Sales growth* berarti peningkatan terhadap pendapatan dimana pendapatan yang meningkat akan dapat meningkatkan laba secara tidak langsung, laba yang meningkat akan membuat rasio *return on asset* menjadi lebih tinggi yang artinya efisiensi aset untuk memperoleh laba semakin baik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *return on asset* (Yuliani, 2021). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Vidyasari, Mendra, & Saitri, 2021). *Sales growth* digunakan untuk mengukur kinerja penjualan perusahaan. Nilai dari rasio *sales growth* positif mengartikan bahwa penjualan perusahaan baik dan memperoleh laba yang lebih banyak, hal ini dapat memberikan dampak pada beban pajak yang bertambah sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Ainniyya, Sumiati, & Susanti, 2021). Ada juga penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Mahdiana & Amin, 2020). *Sales growth* yang baik mengartikan

perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh laba secara maksimal, tetapi di sisi lain *sales growth* yang baik dapat meningkatkan beban pajak dimana akan mengakibatkan dilakukannya *tax avoidance*. *Sales growth* akan meningkatkan ROA juga akan mengakibatkan terjadinya *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur skala perusahaan. Ukuran perusahaan yang berskala besar biasanya akan mempunyai aset yang besar, hal ini dapat membuat investor lebih percaya untuk memberikan investasi ke perusahaan tersebut. Dari modal yang diperoleh dapat diputar untuk menaikkan penjualan dan menekan biaya, dengan ini akan meningkatkan laba. Hal tersebut dapat mempengaruhi *return on asset*, karena jika laba naik maka *return on asset* akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on asset* (Vidyasari, Mendra, & Saitri, 2021). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Brastibian, Mujino, & Rinofah, 2020). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur menggunakan perhitungan logaritma natural total aset. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan dan memiliki transaksi yang kompleks sehingga perusahaan dapat menggunakan celah yang ada untuk menghindari pajak. Ukuran perusahaan tidak menjamin perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Tanjaya & Nazir, 2021). Tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Ainniyya, Sumiati, & Susanti, 2021). *return on asset* yang tinggi mengartikan bahwa pengembalian aset tinggi, pengembalian aset yang tinggi akan dapat meningkatkan skala ukuran perusahaan. Sehingga, ukuran perusahaan akan lebih besar karena pengembalian *return on asset* yang besar juga sehingga akan memungkinkan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

*Current Ratio* (CR) digunakan untuk menghitung atau menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang waktu jatuh temponya kurang dari 1 tahun menggunakan aset lancarnya. Di mata kreditur *current ratio* yang tinggi akan bagus tetapi tidak untuk investor. Sedangkan, *current ratio* yang rendah mengartikan bahwa aktiva lancar perusahaan tidak diolah secara efektif. *Current ratio* akan dapat mempengaruhi *return on asset*, jika aktiva lancar tidak dioptimalkan maka

akan mengurangi efisiensi aset perusahaan memperoleh laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* (Astutik & Anggraeny, 2019). Hasil Penelitian lain menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Dirmanto & Fuadati, 2020). Setiap perusahaan pasti memiliki utang lancar ataupun utang jangka panjang yang nantinya mendekati waktu jatuh tempo akan berubah menjadi utang jangka pendek/utang lancar. Jika pembayaran utang jangka pendek baik artinya arus kas perusahaan baik, saat arus kas perusahaan baik maka perusahaan dapat membayar beban lain seperti beban pajak. Sehingga, kemungkinan tindakan seperti *tax avoidance* akan rendah untuk dilakukan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Devi & Arinta, 2021). Tetapi Hasil penelitian lain menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Nyman, Kaidun, & Lingga, 2022). Jika rasio *current ratio* rendah maka perusahaan akan kesulitan memperoleh pinjaman. Sehingga akan mempengaruhi efisiensi *return on asset* dalam menghasilkan laba dan perusahaan mungkin akan mengambil tindakan *tax avoidance* untuk meningkatkan laba.

Komite audit adalah komite yang bertanggungjawab dibawah dewan komisaris dengan tujuan pelaksanaan tugas yang lebih efektif dengan fungsi pengawasan laporan keuangan dan sebagainya. Komite audit dibentuk untuk melaksanakan tugas pengawasan. Tujuan dibentuknya untuk meningkatkan kontrol internal dan berperan untuk meningkatkan efisien, profitabilitas dan kepercayaan investor. Hasil penelitian terdahulu menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap *return on asset* (Shanti, 2020). Sedangkan, Penelitian lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Lumbanraja, 2021). Jika pengawasan penyajian laporan keuangan telah maksimal dilakukan maka kepercayaan terhadap keakuratan penyajian laporan keuangan juga akan meningkat, kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* akan lebih kecil karena pengawasan telah dilakukan semaksimal mungkin. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Wijayanti & Ayem, 2022). Sedangkan, penelitian lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Natanael, Murni, & Azizah, 2021). Anggota komite audit yang banyak akan memberikan pengaruh terhadap *return on asset* dikarenakan adanya perbedaan

pengetahuan spesialis dalam komite audit untuk mengendalikan teknik akuntansi dan peningkatan kinerja ekonomi dan jika ada terjadinya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan membuat citra perusahaan buruk meskipun didukung anggota komite audit yang banyak.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* dengan *Return on Asset* sebagai Variabel Mediasi pada Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 ”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

### 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang diproyeksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini terdiri dari 4 yaitu :
  - a. *Debt to Equity Ratio* (DER)
  - b. *Sales Growth*
  - c. Ukuran Perusahaan
  - d. *Current Ratio* (CR)
  - e. Komite Audit
3. Variabel Mediasi dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA).
4. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Perusahaan dalam sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2020 sampai dengan 2022.

#### 1.4. Tujuan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan ruang lingkup maka dapat diperoleh tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.



### 1.5. Manfaat

Diharapkan adanya manfaat saat penelitian selesai adalah :

#### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi atau informasi tambahan, dengan mempertimbangkan *Return On Asset* sebagai penghubung antara variabel-variabel tertentu dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan dengan bijak sehingga dapat menghindari tindakan *tax avoidance*.

#### 2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk pemerintah. Mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dan *Return On Asset* yang menjadi penghubung faktor-faktor tersebut untuk mempengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Sehingga pemerintah dapat mengambil tindakan untuk perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dan pemerintah dapat menekan praktik *tax avoidance*.

#### 3. Penelitian Selanjutnya

Harapan untuk kedepannya penelitian ini dapat memberikan informasi untuk dijadikan sebagai referensi untuk membantu mengembangkan penelitian terhadap *Tax Avoidance* dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini adalah hasil dari replikasi penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*” ( Ainnyya, Sumiati, & Susanti, 2021). Berikut perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

#### 1. Variabel Eksogen

Variabel penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel yaitu : *Leverage* yang diproyeksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel eksogen yaitu :

- a. *Current Ratio* (CR), Variabel ini untuk melihat kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar. *Current Ratio* yang semakin tinggi akan mengartikan bahwa perusahaan dalam kondisi baik,

sebaliknya *Current Ratio* yang semakin rendah mengartikan arus kas perusahaan kurang baik. *Current Ratio* yang rendah akan membuat perusahaan memilih untuk membayar utangnya daripada membayar beban pajak, sehingga perusahaan akan membuat keputusan untuk melakukan *tax avoidance* (Khatami, Masri, & Suprayitno, 2021).

- b. Komite Audit, variabel ini untuk melihat seberapa maksimal komite audit mengawasi perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya. Umumnya komite audit terdiri dari 3 orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Komite Audit diketuai oleh komisaris independen. Komite audit diharapkan dapat melakukan pengawasan semaksimal mungkin untuk memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

## 2. Variabel Mediasi

Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel mediasi, sehingga penelitian ini ditambahkan variabel mediasi yaitu *Return On Asset (ROA)*. penambahan *return on asset* dalam penelitian ini dikarenakan *return on asset* merupakan indikator yang digunakan untuk menghitung seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba menggunakan aset, sedangkan disisi lain jika laba meningkat maka beban pajak juga akan meningkat, jika perusahaan ingin laba tetap tinggi maka perusahaan perlu untuk melakukan *tax avoidance* agar laba tetap tinggi tapi beban pajak rendah (Jusman & Nosita, 2020).

## 3. Objek Pengamatan

Penelitian sebelumnya menggunakan Objek pengamatan yaitu Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Sedangkan penelitian ini menggunakan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Periode Pengamatan

Periode yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah 2018 – 2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2020 – 2022.